

Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis pada Pelajaran IPS Materi Peran Ekonomi dalam Upaya Menyejahterakan Masyarakat melalui Metode Pembelajaran *Brainstorming*

Winda Ratna Sari^{1*}, Romdani², Ilmi Noor Rahmad¹

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Kusuma Negara, Indonesia

²Pendidikan Bahasa Inggris, STKIP Kusuma Negara, Indonesia

*wr18806@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus. Teknik pengambilan data menggunakan tes, wawancara dan observasi. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Cileungsi 1 sebanyak 15 siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan metode *brainstorming* terhadap kemampuan berpikir kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis yang signifikan pada siswa kelas V. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata hasil tes IPS pada setiap siklus meningkat yaitu pada prasiklus 52,2 mengalami kenaikan pada siklus I dengan rata-rata kelas 64,7, dan pada siklus II mengalami kenaikan prestasi belajar dengan rata-rata kelas sebesar 75,3. Penelitian ini menyimpulkan bahwa belajar IPS dengan menggunakan model pembelajaran *brainstorming* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Kata kunci: berpikir kritis, *brainstorming*, IPS.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan tolok ukur dan pilar utama dalam kemajuan suatu bangsa. Bangsa yang maju akan memiliki pendidikan yang berkualitas. Dengan pendidikan yang maju akan menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Sumber daya manusia merupakan masa depan bangsa oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan harus ditanamkan sejak dini mulai dari hal yang mendasar. Pendidikan sekolah dasar merupakan awal untuk mengasah kemampuan seperti kecerdasan, pengetahuan, kepribadian dan kemampuan berpikir, dimana kemampuan berpikir itu merupakan suatu kegiatan mental untuk membangun dan memperoleh pengetahuan (Munandar, 2014).

National Council for Social Studies (NCSS) mendefinisikan *social studies* atau Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai studi yang terintegrasi dari ilmu-ilmu sosial humaniora untuk meningkatkan kemampuan warga negara. Pendidikan IPS memegang peran penting dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Hal ini karena di dalam pembelajaran IPS terdapat pengembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sosial dalam rangka membentuk dan mengembangkan pribadi warga negara yang baik yang memiliki jiwa nasionalis dan bersikap demokratis.

Hasil tes PISA (*Programme International Student Assessment*) Indonesia pada tahun 2018 yang diumumkan oleh *Organization for Economic Cooperation and*

Development (OECD) Indonesia menduduki peringkat ke 6 terbawah dari 72 negara di dunia, dengan skor kemampuan membaca sebesar 371, skor kemampuan Matematika sebesar 379 dan skor IPA sebesar 396. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas pendidikan di negara Indonesia masih jauh dibawah rata-rata. Hasil tersebut dipengaruhi oleh rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa terutama dalam hal menginterpretasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan observasi.

Emilia (dalam Yudha, 2019) mengemukakan bahwa konsepsi berpikir kritis berasal dari dua kata dasar dalam bahasa Latin yakni “*kriticos*” yang berarti penilaian yang cerdas (*discerning judgment*) dan “*criterion*” yang berarti standar. Kata kritis juga ditabldai dengan analisis cermat untuk mencapai penilaian yang objektif terhadap sesuatu. Dengan demikian, berpikir kritis berarti berpikir untuk menghasilkan penilaian, pendapat atau evaluasi yang objektif dengan menggunakan standar evaluasi yang tepat untuk menentukan kebaikan, manfaat serta nilai sesuatu.

Menurut Gestalt (dalam Rofiq, 2019), berpikir merupakan keaktifan psikis yang abstrak, yang prosesnya tidak bisa diamati oleh alat indra manusia. Kemampuan berpikir memerlukan aktivitas mengingat dan memahami, oleh karena itu kemampuan mengingat merupakan hal penting dalam proses berpikir. Jika seseorang kurang memiliki ingatan jangka panjang (*long term memory*), maka orang tersebut tidak akan memiliki catatan masa lalu yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi di waktu sekarang. Dengan demikian kemampuan berpikir melibatkan pemahaman dan kemampuan mengingat, sebaliknya untuk dapat memahami dan mengingat seseorang memerlukan proses mental yang disebut dengan berpikir. Untuk dapat menyelesaikan dan memecahkan masalah seseorang memerlukan aktivitas berpikir tingkat tinggi salah satunya dengan berpikir kritis.

Berpikir kritis adalah salah satu keterampilan tingkat tinggi yang sangat penting diajarkan kepada siswa selain keterampilan berpikir kreatif (Bobbi Deporter, 1999). Berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan tinggi yang penting diajarkan kepada siswa pada abad 21 ini, dimana informasi dan teknologi harus disaring secara cerdas dan kritis. Oleh karena itu, sumber daya manusia harus dibekali dengan keterampilan intelektual yang fleksibel, mampu menganalisis dan mengintegrasikan berbagai informasi untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dengan keterampilan memberikan keputusan (*judgment*) menggunakan alasan yang logis dan ilmiah. Kemampuan berpikir kritis dapat diperoleh melalui proses pembelajaran.

Beyer (Zubaidah, 2010) berpendapat bahwa, siswa dapat dikatakan memiliki kemampuan berpikir kritis jika siswa tersebut memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) watak, siswa mempunyai kemampuan berpikir kritis mempunyai perilaku yang tidak mudah percaya, terbuka kepada teman, jujur dan merespon terhadap pendapat; (2) kriteria, berpikir kritis harus mempunyai kriteria dan patokan; (3) argumen, pernyataan yang didasarkan oleh data-data, argumen digunakan untuk menerima atau menolak suatu pendapat; (4) pertimbangan, merupakan untuk merangkum kesimpulan dari berbagai asumsi; (5) sudut pandang, merupakan cara pandang untuk menganalisa sesuatu dan yang akan menentukan konstruksi makna, siswa yang mempunyai pemikiran kritis akan memandang sesuatu dengan sudut pandang yang berbeda; (6) prosedur penerapan

kriteria, prosedur tersebut akan meliputi merumuskan masalah, menentukan keputusan yang akan diambil dan mengidentifikasi anggapan-anggapan atau perkiraan-perkiraan.

Seseorang yang memiliki kemampuan berpikir kritis memerlukan beberapa proses/tahapan untuk berpikir sebelum mencapai pada kemampuan berpikir kritis. Mengadopsi dari teori keterampilan berpikir kritis Ennis (2011), tahapan berpikir kritis pada penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 1. Tahapan Berpikir Kritis

Tahap	Uraian Kegiatan
Observasi	• Menentukan informasi apa yang dapat diperoleh • Memperoleh informasi dari berbagai sumber • Memastikan informasi apa yang ada masa saat ini • Mengeksplorasi pandangan yang berbeda • Mengidentifikasi persamaan dan perbedaan
Analisis	Mengurai informasi ke dalam tema-tema atau argumen-argumen utama.
Evaluasi	• Mendiskriminasi nilai dari informasi • Memprioritaskan informasi penting • Membedakan opini dan fakta
Kontekstualisasi	Kontekstualisasi informasi dalam hubungan dengan sejarah, etika, politik, budaya dan lingkungan.
Bertanya	• Mempertimbangkan alternatif yang mungkin • Mengembangkan hipotesis baru
Refleksi	• Menanyakan dan menguji kesimpulan • Refleksi dampak yang mungkin

Tahapan pada Tabel 1 menjadi indikator penilaian kemampuan berpikir kritis siswa yang diteliti.

Metode pembelajaran *brainstorming* dipopulerkan oleh Osborn (1963) dalam bukunya *Applied Imagination*. Teknik yang menitikberatkan pada pengungkapan pendapat ini bermula dengan keinginan Osborn untuk mendorong karyawannya supaya dapat berpikir kreatif dalam mencari sebuah solusi dari permasalahan yang ada pada perusahaannya dengan cara berdiskusi, dimana setiap karyawannya bebas mengungkapkan pendapatnya. *Brainstorming* berasal dari kata *brain* yang berarti otak dan *storm* yang berarti badai. Dari rangkaian kata tersebut artinya otak kita diminta berpikir seperti badai. Maksudnya mengumpamakan dengan badai, badai selalu dahsyat, maka karyawannya diminta berpikir lebih keras dari biasanya.

Metode *brainstorming* merupakan cara untuk menghimpun gagasan atau pendapat dari setiap warga belajar tentang sesuatu permasalahan (Rachmawati & Daryanto, 2015). Senada dengan pendapat tersebut, *Brainstorming* merupakan teknik untuk menghasilkan gagasan yang mencoba mengatasi segala hambatan dan kritik (Damayanti dkk., 2016). Biasanya pendekatan ini dilakukan dalam kelompok kecil (4-6 orang), meskipun bisa dilakukan secara perorangan/sendiri. Penting bahwa setiap anggota kelompok harus mematuhi keempat dasar peraturan dalam pendekatan pembelajaran *Brainstorming*, yaitu: (1) tidak ada kritik, (2) kebebasan dalam memberi gagasan, (3) memberi banyak gagasan, (4) gabungan dan perbaikan ide harus dicatat (Munandar, 2014).

Berbeda dengan yang dikemukakan Riadi (2019), aspek-aspek yang harus diperhatikan sebagai ketentuan metode *brainstorming* dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut: (1) Fokus pada kuantitas. Asumsi yang berlaku disini adalah semakin banyaknya ide yang tercetus, kemungkinan ide yang menjadi solusi akan lebih besar. (2) Penundaan kritik. Dalam *brainstorming*, kritikan atas ide yang muncul akan ditunda. Penilaian dilakukan di akhir sesi, hal ini bertujuan untuk membuat para siswa merasa bebas untuk memunculkan berbagai macam ide selama pembelajaran berlangsung. (3) Sambutan hangat ide terhadap ide yang tak biasa. Ide yang tak biasa muncul disambut dengan hangat. Bisa jadi ide yang tak biasa ini menjadi solusi masalah akan memberikan perspektif yang bagus untuk kedepannya. (4) Kombinasikan dan perbaiki ide. Ide-ide yang bagus dapat dikombinasikan menjadi satu ide yang lebih baik.

Penggunaan metode *brainstorming* dalam pembelajaran mempunyai berbagai keuntungan, antara lain: (1) Pendapat tidak dapat dinyatakan siswa yang enggan aktif berpikir. (2) Siswa terlatih untuk berpikir cepat dan logis. (3) Merangsang siswa untuk berpendapat sesuai dengan permasalahan yang diberikan oleh guru. (4) Meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. (5) Partisipasi siswa dalam menerima pembelajaran meningkat.

Selain memiliki keunggulan strategi ini juga tidak terlepas dari kelemahan antara lain: (1) Waktu yang diberikan guru untuk berpikir terlalu singkat. (2) Anak yang kurang aktif selalu ketinggalan. (3) Kadang-kadang pembicaraan anak yang kurang aktif hanya dimonopoli oleh anak yang aktif saja. (4) Guru hanya mampu menampung pendapat tidak pernah merumuskan kesimpulan. (5) Siswa tidak langsung tahu bahwa pendapatnya benar atau salah. (6) Tidak menjamin hasil pemecahan masalah.

Sekalipun ada kelemahannya, namun tidak mengurangi kelebihan dari metode *brainstorming*, sehingga dengan kelebihan metode ini diyakini peneliti dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Karena langkah dan tahapannya dapat melatih siswa berpikir cepat dan logis, serta menuntut keaktifan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan yakni penelitian tindakan kelas mengacu pada Kemmis dan Mc. Taggart (Asrori, 2019). Penelitian ini dirancang untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran IPS pada siswa kelas V SD Negeri 1 Cileungsi, Jl. Pahlawan No. 4 Kecamatan Cileungsi, Kabupaten Bogor dengan menerapkan metode pembelajaran *brainstorming*.

Waktu Penelitian

Adapun waktu penelitian ini dilaksanakan pada semester genap, Tahun pelajaran 2019/2020, dilakukan dalam dua siklus yang dimulai pada bulan Januari hingga Juli 2020. Bulan Januari peneliti mulai melakukan observasi awal karena disebabkan oleh pandemi, maka jadwal penelitian membutuhkan *reschedule* dan pada bulan Juni peneliti baru bisa melakukan penelitian kembali.

Teknik dan Instrumen Pegumpulan Data

Teknik keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan empat proses yaitu: 1) survey atau mengetahui lebih jelas gambaran kondisi penelitian, 2) reduksi

yaitu proses seleksi dan penyederhanaan data, 3) penyajian data atau pemaparan dan 4) penarikan kesimpulan (Asrori, 2019).

Dalam penelitian ini instrumen pengumpulan data yang digunakan antara lain: 1) Observasi langsung untuk mengetahui kondisi objek yang mencakup penilaian fisik, mental dan cara mengajar guru. 2) Wawancara, pengumpulan data dengan menggunakan bahasa lisan yang baik secara tatap muka maupun melalui media tertentu. 3) Tes, peneliti menggunakan 2 macam tes yaitu tes tertulis dan tes tindakan. 4) Dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan harian dan foto-foto kegiatan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan untuk mendapatkan data penelitian dengan cara: (1) Reduksi data, analisis untuk memilih, memusatkan perhatian, menyederhanakan, mengabstraksikan, serta mentransformasikan data yang muncul dari catatan-catatan lapangan. (2) Deskripsi data, proses penjabaran data sehingga data yang telah diorganisasi menjadi bermakna. (3) Verifikasi data, adalah menarik kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data.

Ketuntasan individu siswa ditentukan berdasarkan nilai yang diperoleh pada setiap siklus. Siswa dikatakan tuntas apabila nilai yang diperoleh siswa adalah 70 sesuai KKM yang ditetapkan sekolah. Ketuntasan klasikal tercapai jika minimal 80% siswa telah mencapai ketuntasan individual. Untuk menghitung persentase hasil belajar dan aktivitas siswa menggunakan rumus Persentase (%) sebagai berikut:

$$P = \frac{\text{Jumlah Skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor ideal}} \times 100\%$$

Adapun penentuan kategori kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan skala kriteria kemampuan yang diadopsi dari Purwanto, (2012) sesuai dengan yang disajikan pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Kriteria Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Nilai (%)	Kategori Kemampuan
81-100	Sangat baik
61-80	Baik
41-60	Cukup
21-41	Kurang
0-20	Sangat kurang

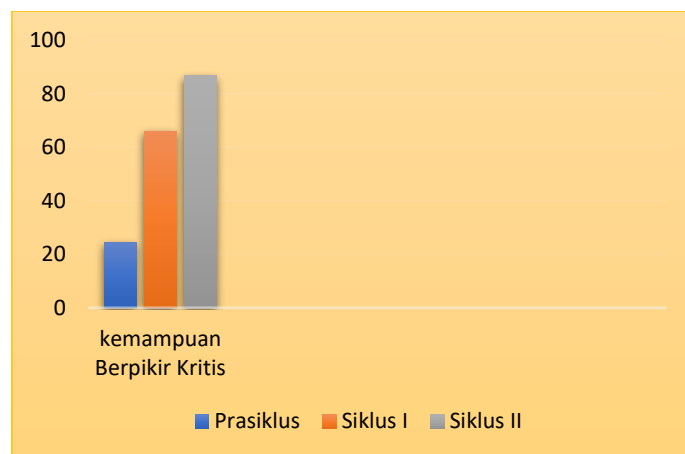
Kriteria Keberhasilan Penelitian

Kriteria keberhasilan dalam penelitian ini adalah keberhasilan berdasarkan kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis dikatakan berhasil apabila setiap siklus penelitian didapatkan peningkatan nilai yang signifikan dan terdapat peningkatan kategori tuntas belajar diatas kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah yaitu 70. Kemampuan berpikir 80% siswa kelas V SDN Cileungsi 1 semester genap tahun pelajaran 2019/2020.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di kelas V SDN Cileungsi 1 oleh peneliti yang juga bertindak sebagai perencana, pelaksana dan pengajar di kelas dimana dilaksanakan tindakan penelitian. Penelitian dilakukan dua siklus, dimana satu siklus terdiri dari dua pertemuan dengan alokasi waktu 2x35 menit atau 2 jam pelajaran dan dilaksanakan secara *online* melalui *whatsapp group*.

Gambaran kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas *online* saat pra siklus diperoleh skor rata-rata sebesar 52,2 (24,4%) mengalami kenaikan pada siklus I dengan skor rata-rata 64,7 (66%), pada siklus II mengalami peningkatan dengan skor rata-rata sebesar 75,3 (86,7%) yang termasuk dalam kategori sangat baik. Hasil tersebut telah menunjukkan bahwa penelitian tindakan kelas ini mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan yaitu dengan KKM 70 dan prosentase keberhasilan sebesar 80%. Hasil penelitian ini apabila digambarkan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Gambar 1. Grafik Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis (%)

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dan pembahasan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Pembelajaran dengan menggunakan metode *brainstorming* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPS di kelas V SDN Cileungsi 1. (2) Terjadi peningkatan hasil belajar yang signifikan dengan menggunakan metode *brainstorming*, hal ini dapat dibuktikan pada hasil belajar IPS diperoleh nilai rata-rata sebesar 64,7 pada siklus I, dan meningkat pada siklus II menjadi 75,3.

REFERENSI

- Asrori, M. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT. Sandiarta Sukses.
- Damayanti, N. P. A. P., Pudjawan, K., & Suarjana, I. M. (2016). Pengaruh metode pembelajaran *brainstorming* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa mata pelajaran IPA kelas V SD. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 4(1).
- Deporter, B., & Hernacki, M. (1999). *Quantum Learning: Unleashing the Genius*. (terjemahan) New York: Dell Publishing.

- Ennis, R. H. (2011). *The Nature of Critical Thinking: An Outline of Critical Thinking Dispositions and Abilities*. New York: W. H. Freeman.
- Riadi, M. (2014). Pengertian, indikator dan faktor yang mempengaruhi kinerja. Tersedia: <https://www.kajianpustaka.com/2014/01/pengertian-indikator-faktor-mempengaruhi-kinerja.html> [9 Juli 2020].
- Munandar, Utami (2014). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Osborn, A. F. (1963). *Applied Imagination: Principles and Procedures of Creative Problem Solving*. New York: Charles Scribner's Sons.
- PISA Indonesia tahun 2018. Diakses pada <https://edukasi.kompas.com/read/2019/12/07/09425411/skor-pisa-2018-daftar-peringkat-kemampuan-matematika-berapa-rapor-indonesia>
- Rachmawati, T., & Daryanto, (2015). *Teori Belajar dan Proses Pembelajaran yang Mendidik*. Yogyakarta: Gava Media.
- Rofiq, A. (2019). Peran psikologi pendidikan dalam mengantarkan kesuksesan hidup. *Ummul Qura*, 14(2), 115-129.
- Yudha, C. B. (2019). Pengaruh pendekatan saintifik terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa. *Buana Matematika: Jurnal Ilmiah Matematika dan Pendidikan Matematika*, 9(1), 31-36.
- Zubaidah, S. (2010). Berpikir Kritis: Kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran sains. In *Makalah Seminar Nasional Sains dengan Tema Optimalisasi Sains untuk memberdayakan Manusia*. Pascasarjana Unesa (Vol. 16).